

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Lata Belakang

Perusahaan pada dasarnya selalu berupaya mengembangkan dan mempertahankan dalam menjakan bisnisnya, salah satunya dari keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu perusahaan harus mempunyai suatu kebijakan yang mengarah pada keuntungan yang optimal. Untuk mencapai keuntungan yang optimal perusahaan harus mampu menetapkan harga pokok produksi yang rinci. Salah satu perusahaan yang seang menjalankan bisnis pakaian gamis atau perusahaan yang menjalankan usaha pembuatan pakaian gamis yaitu CV. Rosmada Busana Muslim.

CV. Rosmada Busana Muslim adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produk dan jasa pakaian/konveksi/mikro garmen. Rosmada didirikan pada tahun 2017 oleh Hj. R. Mas'udah Kholil, S. Ag., M. Pd. Yang beralamat di jalan sanggrahan, 02/RW 01, Tingkir lor, Kota Salatiga, Jawa Tengah, nama Rosmada sendiri diambil dari gabungan nama suami dan istri dari ownernya yaitu Drs. H. Anwar Rosidi, M.E. dan Hj. R. Mas'udah Kholil, S. Ag., M. Pd. Pada tahun 2017 Rosmada Busana Muslim mendirikan perusahaannya di sebuah rumah yang masih menjadi satu dengan rumah ownernya atau pemilik perusahaan (Hj. R. Mas'udah Kholil, S. Ag., M. Pd.) antara ruang produksi, tempat tinggal pemilik, dan toko. Kemudian pada tahun 2020 Rosmada Busana pidah di belakang pasar cengek, Jl. KH. Ahmad Dardiri, Tingkir Lor, Kec. Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah untuk ruang produksi dan toko atau kios pakaian busana muslim, jenis pakaian yang diproduksi oleh CV. Rosmada Busana Muslim adalah pakaian gamis.

Baju gamis atau pakaian gamis pada umumnya didefinisikan sebagai pakaian wanita yang berbentuk karung dan menyeimui tubuh sehingga lekukan tubuh tidak terlihat, dari mulai bawah kepala yaitu pundak hingga bagian bawah yaitu kaki, Tanpa adanya potongan terpisah. Sebuah definisi lain dari baju gamis adalah pakaian Muslimah panjang, dan pasti tidak ketatsehingga menutupi tubuh bagian leher hingga mata kaki. meskipun pakaian gamis berasal dari timur tengah,

sekarang lebih umum di Indonesia. Gamis bahkan telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat, termasuk didaerah pedalaman. Meskipun istilah “gamis” sederhana desain dan motifnya sangat beragam dan menarik.

Ada beberapa proses dalam pembuatan pakaian gamis polos atau tanpa adanya warna lain pada pakaian tersebut di CV. Rosmada Busana Muslim yang pertama adalah tahap pemilihan bahan baku kain yang akan digunakan untuk pembuatan pakaian gamis. Tahap selanjutnya adalah penggambaran pembuatan pola pakaian pada kain dengan menggunakan kapur jahit dan dibantu dengan alat penolong yaitu methlen (pengaris pakaian) yang digunakan untuk mengukur panjang dan lebar bagian yang akan digambar, kemudian dipotong sesuai pola dengan menggunakan gunting. Pola pakaian yang sudah dipotong kemudian dijahit menggunakan mesin jahit, dalam proses penjahitan yang pertama dilakukan yaitu melihat gambar pakaian yang akan dibuat setelah itu dilakukan penjahitan sesuai dengan gambar yang diberikan oleh perusahaan seperti pemasangan pada bagian depan dan belakang, kedua pemasangan pada bagian lengan, ketiga pemasangan pada bagian saku (yang menggunakan saku), keempat pada bagian rok. Kemudian pakaian disetrika dengan menggunakan setrika uap yang telah disediakan oleh perusahaan. Setelah itu pada proses terakhir yaitu proses packing atau proses pengemasan.

Dalam menghadapi persaingan didunia bisnis yang sangat ketat, semua aktivitas perusahaan didukung dengan manajemen yang baik, agar perusahaan mempunyai daya saing yang tinggi. Setiap perusahaan akan berusaha menawarkan produk mereka dengan keunggulan masing-masing. Seperti dalam kualitas dan harga, para customer pastinya menginginkan produk dengan kualitas dan harga yang terjangkau. Perusahaan dituntut untuk menciptakan strategi-strategi dalam mengembangkan kualitas, harga, dan pelayanan yang baik. Salah satu strategi yang digunakan agar menang dalam persaingan adalah pada penekanan biaya. Biaya adalah sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau di masa yang akan datang. Dengan penentuan biaya yang optimal otomatis tingkat keuntungan yang didapatkan juga akan semakin memuaskan.

Perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yakni perusahaan yang memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi, dalam proses produksi perhitungan harga pokok produksi ditunjuk untuk keperluan manajemen yaitu perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang yang diinginkan. Jika perhitungan dan pengumpulan biaya proses produksi dilakukan dengan rinci, maka informasi keuangan yang berkaitan dengan biaya produksi tidak akan terjadi pemborosan biaya.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan agar perusahaan mencapai targetnya sebesar 20% maka diperlukan suatu metode yang baik. Secara umum terdapat metode yang baik untuk mengumpulkan biaya yaitu metode *job order costing*. Metode *job order costing* adalah metode pengumpulan biaya yang dilakukan berdasarkan pesanan. Metode harga pokok produksi pesanan merupakan pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau jasa.

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini membahas tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pembuatan pakaian di CV. Rosmada Busana Muslim dengan menggunakan metode "*job order costing*".

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana perhitungan biaya pokok produksi pakaian gamis dengan metode *Job Order Costing* di CV. Rosmada Busana Muslim?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghitung biaya pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* di CV. Rosmada Busana Muslim, agar membantu perusahaan untuk menentukan harga jual produk dan mengoptimalkan keuntungan sesuai target perusahaan.

1.4 Batasan Masalah

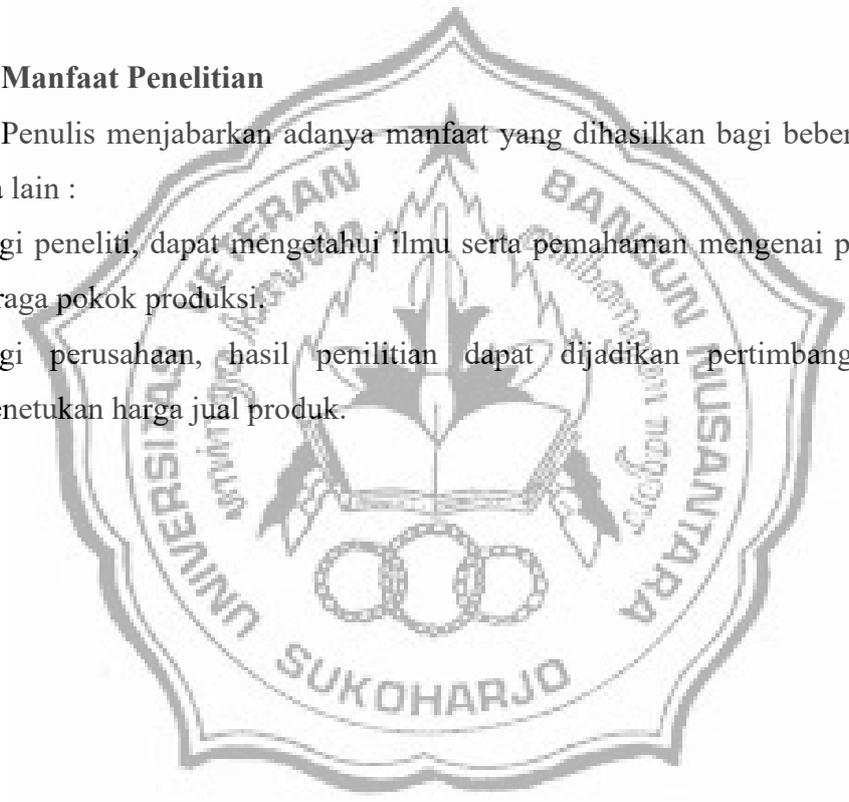
Batasan-batasan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

1. Penelitian dilakukan menggunakan metode *Job Order Costing*.
2. Biaya bahan baku adalah kain.
3. Biaya tenaga kerja meliputi tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses pembuatan pakaian gamis.
4. Biaya overhead pabrik meliputi listrik dan peralatan kerja langsung pada proses pembuatan pakaian gamis.
5. Waktu penelitian dilakukan pada saat jam kerja yaitu pada pukul 08.00 sampai 16.00 setiap hari senin sampai minggu pada bulan Januari 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis menjabarkan adanya manfaat yang dihasilkan bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui ilmu serta pemahaman mengenai perhitungan harga pokok produksi.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan harga jual produk.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Abdullah, (2018) dengan penelitiannya yang menganalisis Perhitungan Harga Pokok menggunakan Metode Job Order Costing dengan studi khusus di Rahmad Jaya Furniture beralamat di Jepara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perusahaan belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan hanya dengan menaksir seluruh biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu produk sehingga biaya yang dikeluarkan tidak diklasifikasikan secara tepat dan perhitungan yang dilakukan cukup sederhana sehingga sulit untuk menentukan harga yang tepat untuk suatu produk yang di pesan.

Menurut Putri et al., (2021) dalam penelitiannya tentang Metode *Job Order costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi studi khusus di Kujahit Konveksi yang beralamat di Jalan Gumuruh, Gang. Gumuruh VII, No. 92, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, 40275. Menurut analisis dan perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan metode *job order costing* diperoleh biaya bahan baku sebesar Rp 11.340.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 3.645.500, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 7.669.070 dengan total Rp 22.654.570 dengan demikian apabila harga jual tidak berubah hal ini menyebabkan penurunan keuntungan. Perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp 1.436.670 disebabkan beberapa hal seperti ada kesalahan dalam klasifikasi atau pengelompokan biaya, terdapat kesalahan pembebanan terhadap pesanan terkait, juga beberapa biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan. Maka dari itu harga jual yang sesuai adalah Rp 90.755 agar perusahaan dapat menghindari penurunan laba.

Menurut Alfarisi & Boediono, (2021) dalam penelitian Evaluasi Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi dalam studi kasus CV Adi Guna Utama. Hasil perhitungan dengan metode perusahaan lebih

rendah karena pada metode perusahaan ada biaya yang belum dimasukkan yaitu biaya pemeliharaan mesin dalam penentuan harga pokok produksi.

Menurut Hidayat et al., (2022) dalam penelitiannya tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Job Order Costing* Untuk Optimalisasi Penentuan Harga studi kasus CV Globa lIndo Perkasa Engineering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV Globalindo Perkasa Engineering belum menggunakan perhitungan harga pokok produksi dan belum mengklasifikasikan biaya-biayanya. Dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode job order costing, harga pokok produksi yang dihasilkan sejumlah Rp 1.112.912,34 dan berakhir pada harga jual Rp 1.391.140. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode job order costing lebih kecil daripada perhitungan CV Globalindo Perkasa Engineering.

Berikut ini daftar jurnal yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Peta penelitian ini terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian (Tahun)	Objek Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Abdullah, (2018)	Bagian Akutansi Biaya	Job Order Costing	hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perusahaan belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode job order costing, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan hanya dengan menaksir seluruh biaya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu produk sehingga biaya-biaya tidak diklasifikasikan secara tepat dan perhitungan yang dilakukan cukup sederhana sehingga sulit untuk menentukan harga yang tepat untuk suatu produk yang di pesan.
Putri et al., (2021)	Jaket Levis	Job Order Costing	Perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp 1.436.670 disebabkan beberapa hal seperti ada kesalahan dalam klasifikasi atau pengelompokan biaya, terdapat kesalahan pembebanan terhadap pesanan terkait, juga beberapa biaya yang tidak dimasukan kedalam perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan. Maka dari itu harga jual yang sesuai adalah Rp 90.755 agar perusahaan dapat menghindari penurunan laba.
Alfarisi & Boediono, (2021)	Bagian Akutansi Di CV. Adi Guna Utama	Job Order Costing	terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode <i>job order costing</i> . Hasil perhitungan dengan metode perusahaan lebih rendah karena pada metode perusahaan biaya pemeliharaan mesin belum tercantum dalam penentuan harga pokok produksi.

Penelitian (Tahun)	Objek Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Hidayat et al., (2022)	Bidang Machining	Job Orde Costing	Dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi metode job order costing, harga pokok produksi yang dihasilkan sejumlah Rp 1.112.912,34 dan berakhir pada harga jual Rp 1.391.140. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode job order costing lebih kecil dari pada perhitungan CV Globalindo Perkasa Engineering.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori merupakan kajian yang membahas mengenai suatu teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kajian teori dapat diperoleh dari sebuah jurnal, buku, dan referensi lainnya. Berikut adalah kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

2.2.1 Pengetahuan Busana

1. Definisi Pengetahuan Busana

Pengetahuan merupakan hasil dari ‘tahu’ dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera menurut (Tedi Pitri, 2020). Sedangkan menurut Wijayanti, (2012) “Pengetahuan adalah berbagai hal yang diperoleh manusia melalui panca indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan inderanya untuk menggali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian pengetahuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses/pekerjaan yang dapat diketahui melalui panca indera manusia yakni indera pengelihatannya, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Panca indera tersebut digunakan untuk menggali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Di dalam penelitian ini benda atau kejadian tertentu yang dimaksud adalah tentang busana.

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang menurut (Widayathi & Riyanto, 2003). Sedangkan menurut Ernawati et al., (2012) “Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Jadi bila dipadukan pengetahuan busana adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memilih, mengatur, dan memperbaiki busana

sehingga menciptakan busana yang serasi dan indah menurut (Ernawati et al., 2012). Sedangkan menurut Widayathi & Riyanto, (2003) “Pengetahuan busana merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan bagaimana cara berbusana yang serasi sesuai dengan kepribadian.”

2. Estetika Berbusana

Berbusana yang serasi tidak terlepas dari estetika berbusana karena, akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, dan model yang akan dipilih untuk seseorang atau dirinya sendiri. Agar terlihat serasi dengan busananya seseorang harus menyadari apakah dirinya kurus, langsing, dan gemuk serta warna kulit yang dimiliki seseorang tersebut. Hal ini perlu disadari agar saat pembuatan atau pemilihan busana mulai dari warna, ukuran, dan modelnya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Estetika atau keindahan berbusana akan berpengaruh pada pemilihan model, warna, corak, bahan dan tekstur yang sesuai dengan bentuk badan atau bagian-bagian proporsi badan seseorang. Maka dari itu pemilihan model, warna, corak, bahan dan tekstur sangat penting untuk, menutupi bagian-bagian proporsi badan yang kurang sempurna dan juga untuk mengelabui mata yang melihatnya sehingga kelihatan lebih ideal.

3. Bahan dan Tekstur Busana

a. Macam-macam bahan

Menurut Ernawati et al., (2012) Macam-macam bahan dan sifatnya dibagi menjadi 5 diantaranya yaitu :

1) Katun

Bahan katun bersifat hidrokopis atau menyerap air, mudah kusut, kenyal, jika dalam keadaan basah kekuatannya bertambah kurang lebih 25%, dapat disetrikan dalam temperatur panas yang tinggi.

2) Wol

Bahan wol memiliki sifat yang sangat kenyal sehingga tidak mudah kusut. Apabila dipanaskan kekuatan kekenyalannya akan berkurang. Bahan wol dapat menyerap panas karena serabut wol yang keriting, udara dalam pori-pori wol

bertambah, nilai pada kain yang berbahan wol akan terasa panas karena kain dengan bahan wol dapat menghantarkan panas.

3) Sutra

Bahan sutra memiliki sifat yang lembut, licin, berkilap, dan kenyal. Dalam keadaan basah kekuatan kain yang berbahan sutra berkurang 15%. Bahan sutra banyak menghisap air dan bila digunakan akan terasa sejuk.

4) Dacron, Polyester, dan Nylon

Bahan tekstil ini bersifat kering apabila di cuci akan cepat kering, tidak akan terjadi kusut jika tidak disetrika, kuat dan tahan lama digunakan, serta lebih tahan panas.

5) Broklat, Rame, dan Songket

Kain dengan bahan tekstil ini warnanya mudah berubah jika terkena panas yang berlebihan, tidak mudah kusut, kurang untuk penyerapan air atau tidak mudah basah jika terkena air dengan jumlah sedikit, dan tidak tahan temperatur setrika yang tinggi.

b. Macam-macam tekstur bahan busana

Menurut Ernawati et al., (2012) macam-macam tekstur bahan dibagi menjadi 6 macam diantaranya :

- 1) Tekstur kaku, tidak mengikuti bentuk badan sehingga dapat menutupi bentuk badan yang kurang ideal. Tekstur kaku ini kurang cocok apabila dipakai oleh seseorang yang memiliki bentuk badan gemuk karena akan terlihat mencolok.
- 2) Tekstur kasar, memberikan kesan menggemukkan. Berbahan lembut dan tidak mempengaruhi ukuran asalkan tidak bersifat mengkilap.
- 3) Tekstur tembus terang, tekstur ini tidak dapat menutupi kekurangan bentuk tubuh, baik digunakan untuk bentuk tubuh yang ideal maupun dengan orang yang berbentuk tubuh gemuk dan kurus.
- 4) Tekstur kusam adalah tekstur yang tidak berkilau, memberi kesan mengecilkan objek, cocok jika dipakai oleh orang yang berbadan gemuk dan kurus.
- 5) Tekstur berbulu, permukaannya timbul dan terkesan lebih tebal.

- 6) Tekstur berkilau, memberikan kesan dengan ukuran yang lebih besar, karena memantulkan cahaya, dan tidak cocok untuk orang yang bertubuh besar.

2.2.2 Akutansi Biaya

Akutansi biaya adalah suatu bidang yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang suatu informasi pengeluaran biaya. Disamping itu akutansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang akan dijual dipasar guna memenuhi keinginan pemesanan maupun menjadi persediaan barang yang akan dijual (Bastian Bustami 2006).

Menurut Maulana, (2011), akutansi biaya adalah proses pencatatan, pengolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, penentuan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akutansi biaya mempunyai beberapa fungsi utama, diantaranya yaitu :

1. Menentukan harga pokok atau jasa
2. Mengendalikan biaya
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu

2.2.3 Biaya

Definisi biaya menurut Maulana, (2011) “Biaya adalah nilai ekuivalen yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat bagi suatu organisasi dimasa kini ataupun dimasa mendatang. Dikatakan ekuivalen karena sumber nilai yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.”

Menurut Mulyadi, (2009) mendefenisikan biaya sebagai “Biaya (*cost*) adalah sebagian sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya diukur dengan jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa.” Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang yang terjadi atau yang mungkin terjadi untuk tujuan tertentu.

Adapun menurut Maulana, (2011) dalam Akuntansi Biaya, “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Suatu pengorbana yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan yang digunakan untuk tujuan tertentu

Adapun pengertian biaya yang didefinisikan oleh Mulyadi, (2009) dalam bukunya Akuntansi Manajerial sebagai berikut: “Biaya adalah kas atau nilai yang setara dengan nilai yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dan dapat memberi manfaat pada masa kini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi.”

Dari definisi biaya tersebut diatas maka ada 3 unsur pokok dalam biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Biaya diukur dengan satuan uang
3. Pengorbanan untuk tujuan tertentu

Menurut Carter yang di terjemahkan oleh Abdullah, (2018) klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk

Elemen-elemen biaya dari suatu produk dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan dalam tiga golongan:

- a. Biaya Bahan baku

Biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konveksi. Bahan baku yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan bahan baku utama (bahan langsung) dan bahan baku pembantu (bahan tidak langsung). Bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi kesuatu produk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang merupakan biaya utama (*prime cost*) yang dibebankan kepada persediaan produk yang masih

dalam proses. Bahan baku tidak langsung meliputi semua bahan yang dibebankan pada biaya overhead pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah jumlah biaya upah dari tenaga kerja yang secara langsung ikut dalam proses produksi baik menggunakan tangan maupun mesin untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi menurut (Arni, 2018).

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik (*factory overhead pabrik*) adalah semua biaya overhead pabrik tidak langsung yang biasanya diikut sertakan kedalam suatu tempat penampungan biaya yang disebut overhead menurut Bloucher dan Stout (2011) dalam bukunya Manajemen Biaya.

Sedangkan menurut Arni, (2018) dalam bukunya akuntansi biaya menyatakan bahwa “biaya overhead pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung, yaitu bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya tidak langsung lainnya.”

Dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Unit produksi.
- 2) Biaya bahan baku langsung.
- 3) Upah langsung.
- 4) Jam tenaga kerja langsung.
- 5) Jam kerja mesin.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

- 1) Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- 2) Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut

dan erat hubungannya sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Berikut diuraikan beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk serta rumus untuk masing-masing dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik tersebut diatas.

$$1) \text{ Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran unit produksi}} \dots\dots\dots (2.1)$$

$$2) \text{ BOP biaya bahan baku} = 100 \times \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \dots\dots (2.2)$$

$$3) \text{ Upah langsung} = 100 \times \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran upah langsung}} \dots\dots\dots (2.3)$$

$$4) \text{ Tenaga kerja langsung} = \frac{\text{tarif BOP}}{\text{taksiran jam kerja langsung}} \dots\dots\dots (2.4)$$

$$5) \text{ Jam kerja mesin} = \frac{\text{tarif BOP}}{\text{taksiran jam mesin}} \dots\dots\dots (2.5)$$

2. *Overhead* Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Berdasarkan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori :

a. Biaya variabel

Biaya variabel Abdullah, (2018) “biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas atau volume yang terkait.”

Biaya variabel merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan, tetapi biaya perunitnya tetap konstan meskipun terjadi perubahan volume kegiatan.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap dalam taksiran volume kegiatan tertentu menurut (Mulyadi, 2009). Dari pengertian lain menurut Arni, (2018) “Biaya tetap adalah biaya yang dalam total tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume.”

Berdasarkan uraian diatas biaya tetap merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan sampai aktivitas tertentu, tetapi biaya perunitnya berbanding terbalik secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume kegiatan atau

aktivitas perusahaan.

c. Biaya semi variabel

Menurut Arni, (2018) “Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume dari penjualan, biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.”

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa biaya semi variabel merupakan biaya-biaya yang jumlah totalnya berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, tetapi tingkat perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan dan didalamnya terdapat unsur biaya tetap dan biaya variabel.

3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.
4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi.
5. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi.

Dari pendapat-pendapat diatas terlihat bahwa pada dasarnya klasifikasi biaya disusun untuk tujuan pengembangan suatu biaya yang berguna bagi manajemen sehubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu klasifikasi biaya yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan.

2.2.4 Harga Pokok produksi

Menurut Hidayat et al., (2022) harga pokok produksi adalah “Total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode.” Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.”

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Maulana, (2011) Unsur-unsur biaya produksi adalah:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri dari barang atau jasa yang sedang diproduksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos overhead.

2.2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi suatu perusahaan atau organisasi. Secara garis besar, prosedur akumulasi biaya dalam pengumpulan harga pokok produksi untuk memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)
2. Metode harga pokok proses (*proses costing method*).

Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengelolaan bahan menjadi bahan jadi atau produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Kedua jenis prosedur akumulasi biaya ini akan dibahas lebih lanjut dengan penekanan pada *job order costing* secara lebih terinci.

2.2.6 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Sunarto, (2020) yang dimaksud dengan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut: “Metode harga pokok pesanan (*job order costing*) adalah metode pengumpulan biaya produk, ketiga elemen biaya produksi, bahan baku, upah langsung dan overhead, dikumpulkan sesuai dengan nomor pesanan yang dikerjakan. Harga pokok barang per unit dihitung dengan membagi biaya total biaya pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dibuat.”

Menurut Maulana, (2011) Akuntansi Biaya yang dimaksud dengan harga pokok pesanan adalah: “Harga pokok pesanan adalah suatu metode pengumpulan

biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang bersangkutan.”

Beberapa karakteristik metode *job order costing* Menurut Sunarto, (2020) diantaranya adalah :

1. Perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk yang sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu: biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan berdasarkan biaya sesungguhnya, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut.

Menurut Sunarto, (2020) metode harga pokok pesanan biasanya diterapkan di perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan. Perusahaan ini mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Adapun menurut Mulyadi, (2009) dalam bukunya Akuntansi Biaya menyatakan manfaat informasi *job order costing* adalah:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan pada pemesan.
2. Mempertimbangkan penolakan atau penerimaan pesanan.
3. Memantau biaya produksi.

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

2.2.7 Penentuan Tarif BOP (Biaya Overhead Pabrik)

Untuk bisa menghitung biaya overhead pabrik, terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan oleh perusahaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.
2. Memilih dan menaksir dasar pembebanan biaya overhead pabrik.

Menurut Abdullah, (2018) diberikan beberapa cara perhitungan beban overhead berdasarkan faktor dasar yang dapat digunakan atau alokasi overhead sebagai berikut :

1. Jumlah satuan produk (*output fisik*)

$$\text{Tarif BOP per satuan} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran jumlah produk yang dihasilkan}} \dots\dots\dots (2.6)$$

2. Biaya bahan baku langsung

$$\text{Persentase BOP dari BBB} = 100\% \times \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran BBB yang dipakai}} \dots\dots\dots (2.7)$$

3. Biaya tenaga kerja langsung

$$\text{Persentase BOP dari BTKL} = 100\% \times \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran BTKL}} \dots\dots\dots (2.8)$$

4. Jam tenaga kerja langsung

$$\text{Tarif BOP jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran jam tenaga kerja}} \dots\dots\dots (2.9)$$

5. Jam mesin

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran jam kerja mesin}} \dots\dots\dots (2.10)$$

6. Transaksi atau aktivitas

Pendekatan berdasarkan transaksi terhadap alokasi overhead lebih dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.

2.2.8 Metode Penentuan Harga Jual

Chareel the horngren (2008) mengatakan bahwa terdapat empat metode penentuan harga jual, yaitu :

1. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*).

Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost-plus pricing*, yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

2. Penentuan Harga Jual dalam *Cost-type Contract* (*Cost-type Contract Pricing*).

Cost-type Contract adalah kontrak pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya.

3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*).

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan reguler perusahaan.

4. Penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah Penentuan harga jual berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.